

Strategi Penerapan Model *Problem-based Learning* pada Mata Pelajaran Seni Musik Vokal di Tingkat SMA: Sebuah Studi Kasus di SMA Yadika Langowan

Charrol Grace Maria Wuysang^{1*)}, Meyny Kaunang², Luccylle Takalumang³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: charrolwuysang.2506@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 15 Februari 2024

Derivisi: 05 Maret 2024

Diterima: 02 April 2024

KATA KUNCI

Model Pembelajaran, *Problem-based Learning*, Seni Musik Vokal, SMA Yadika Langowan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penerapan model *Problem-based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Seni Musik Vokal di tingkat SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah SMA Yadika Langowan dengan durasi penelitian selama 3 bulan (Mei s.d Juli 2023) pada Kelas XA dan XB. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui model interaktif dengan langkah-langkah pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-based Learning* (PBL) dalam pengajaran seni musik vokal di SMA Yadika Langowan melibatkan aspek persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan konten materi seperti konsep vokal (penyanyian), dasar teknik vokal (termasuk sikap atau posisi tubuh saat menyanyi, latihan pernapasan, artikulasi, dan latihan vokalisasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Implikasi dari kontribusi proses pembelajaran terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa penerapan program pembelajaran dengan memanfaatkan media dapat efektif memengaruhi hasil belajar siswa.

KEYWORDS

Learning Model, *Problem-based Learning*, Vocal music art, SMA Yadika Langowan.

ABSTRACT

This research aims to describe the process of applying the *Problem-based Learning* (PBL) model in learning Vocal Music at the high school level. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research location was SMA Yadika Langowan with a research duration of 3 months (May to July 2023) in Class XA and XB. Data analysis was carried out descriptively qualitatively through interactive model with the steps of data collection, reduction, presentation, and verification. The results showed that the application of the *Problem-based Learning* (PBL) model in teaching vocal music at SMA Yadika Langowan involves aspects of learning preparation, learning process, and material content such as vocal concepts (singing), basic vocal techniques (including body attitude or position when singing, breathing exercises, articulation, and vocalization exercises). The results show that the learning process has a significant positive impact on improving student learning achievement. The implication of the contribution of the learning process to learning outcomes suggests that the implementation of a learning program utilizing media can effectively influence student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Darwis (2012), model pembelajaran adalah suatu konseptualisasi yang menjelaskan proses pengenalan dan situasi

lingkungan yang memicu interaksi siswa, sehingga menciptakan perubahan tertentu. Model pembelajaran juga dianggap sebagai rencana atau model yang digunakan untuk merancang kurikulum jangka panjang, menyusun bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di dalam kelas (Rusman, 2011). Dengan perspektif tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual dengan metode pembelajaran berbasis model dan keterampilan yang diterapkan guna mencapai tujuan pembelajaran melalui rangkaian kegiatan.

Dalam bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis masalah (PBL) disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah. PBL merupakan metode pembelajaran yang menggunakan permasalahan kehidupan nyata sebagai landasan di mana siswa belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. PBL bersumber dari teori kognitif yang juga mencakup teori belajar konstruktivis. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berpikir dan pemecahan masalah dapat dikembangkan ketika siswa secara mandiri menciptakan, menemukan, dan mentransfer kompleksitas pengetahuan yang ada (Arends, 2008). Pelaksanaan PBL melibatkan lima tahapan, yaitu: orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian siswa untuk penelitian, pendampingan penelitian mandiri dan kelompok, pengembangan serta presentasi hasil kerja, dan analisis serta evaluasi hasil kerja dan solusi masalah. Meskipun keterampilan individual tetap penting, siswa dalam pembelajaran PBL belajar secara berkelompok untuk memahami permasalahan, lalu belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan terkait pemecahan masalah.

Peran guru dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah sebagai fasilitator dalam mengarahkan proses pembelajaran. Paul & Elder (2008) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan penerapan, analisis, sintesis, evaluasi, dan generalisasi hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, diskusi, atau komunikasi. Berpikir kritis mungkin tidak dimiliki sejak lahir, namun merupakan suatu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dalam menangani masalah. Oleh karena itu, ketika siswa terlatih menggunakan keterampilan tersebut, kemampuan berpikir kritis dapat berkembang.

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terletak pada menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tersebut. Model pembelajaran PBL, dengan fokus pada situasi yang problematis dan membingungkan, dapat menciptakan lingkungan yang memicu rasa ingin tahu siswa sehingga mereka termotivasi untuk menyelesaikan masalah. Ketika siswa melakukan penelitian, mereka menggunakan langkah-langkah berpikir kritis untuk memecahkan masalah, menganalisis bukti, dan mengambil keputusan berdasarkan temuan penelitian. Sadia (2008) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran, termasuk PBL, dapat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kontekstual, dan berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis penilaian portofolio. Oja (2011) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL berkaitan positif dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan. Meskipun demikian, perlu diperkuat lagi penggunaan PBL dalam penilaian berpikir kritis.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran musik untuk tingkatan kelas X SMA tercermin dalam Kompetensi Dasar (KD) utama, yaitu "pemahaman teknik mengembangkan hiasan melodi dan ritme lagu dalam bentuk solo/solo" dan keterampilan, yaitu "hiasan ritmis dan melodi pengembangan lagu solo/lagu tunggal". Indikator kompetensi pengetahuan mencakup pemahaman konsep lagu solo atau tunggal dan pengenalan terhadap teknik menyanyi dalam konteks lagu solo atau tunggal. Pembahasan konsep bernyanyi mencakup aspek-aspek seperti postur atau posisi tubuh saat menyanyi, latihan pernapasan, artikulasi, pembentukan vokal, dan latihan pengucapan. Pembelajaran vokal yang diterapkan mengikuti panduan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Metode pembelajaran yang digunakan adalah model berbasis masalah, di mana siswa awalnya difokuskan pada pemecahan permasalahan. Tahap awal melibatkan latihan individu sebelum siswa terlibat dalam kegiatan kelompok. Sebelum memulai latihan kelompok, guru memberikan penjelasan tentang cara melatih lagu dengan benar. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman materi dan teori pembelajaran vokal serta memfasilitasi penerapannya melalui latihan vokal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran musik vokal di tingkat SMA. Secara

teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru musik dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran musik. Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran seni musik yang mempermudah pemahaman siswa melalui bahan ajar, sehingga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran seni musik.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena penelitian dan melibatkan beragam metode untuk mencapai pemahaman yang holistik. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara terstruktur, faktual, dan akurat. Metode ini mencakup observasi lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan penggabungan metode (triangulasi) guna memperkaya pemahaman. Penelitian ini secara khusus mengadopsi jenis dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan menyajikan gambaran atau lukisan yang sistematis mengenai faktor-faktor, karakteristik, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pendekatan ini memberikan kemampuan kepada peneliti untuk memahami fenomena dengan tingkat kedalaman yang lebih signifikan (seperti dijelaskan oleh Nazir, 2003).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMA Yadika Langowan dalam kurun waktu sekitar dua bulan, dimulai dari tanggal 01 April 2023 hingga 01 Juni 2023. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan strategi penerapan model *Problem-based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Seni Musik Vokal di tingkat SMA. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan:

1. Data Primer, sumber data yang didapatkan langsung dari objek penelitian. Dalam kasus penelitian adalah siswa kelas XA dan XB, guru mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Yadika Langowan
2. Data Sekunder, yaitu buku dan artikel ilmiah dari sumber terbuka yang diambil dari internet terkait isi topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (human instrument), untuk memudahkan dalam pengumpulan data maka peneliti menggunakan alat-alat seperti, alat tulis untuk catatan lapangan, tape recorder/phone recorder, kamera, dan pedoman wawancara (interview guide). Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi kepada guru mata Pelajaran seni budaya yaitu cara mengajar dalam metode *Problem-based Learning*.
2. Wawancara. Wawancara dengan Bapak Ridel Tampenawa sebagai Guru Mata Pelajaran Seni Budaya, pada tanggal 23 Mei 2023 di sekolah SMA Yadika Langowan. Jenis pertanyaan berupa cara mengajar/ metode mengajar *Problem-Based Learning*. Ada pertanyaan yang ditanyakan kepada guru mata Pelajaran
3. Dokumentasi yang didapatkan saat wawancara berlangsung lalu dikumpulkan dan dijadikan satu data.
4. Studi Pustaka dilakukan dengan mencari referensi yang sesuai dengan topik/tema, dengan menggunakan sumber-sumber dari perpustakaan yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi:

1. Pengumpulan Data, berupa data-data yang didapatkan saat wawancara tentang metode/model pembelajaran *Problem-based Learning*
2. Reduksi Data ini berupa catatan-catatan penting yang diambil saat wawancara berlangsung tentang model pembelajaran *Problem-based Learning*
3. Penyajian Data (Display data) disesuaikan dengan data lapangan dan informasi yang diperoleh melalui informan.
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung hingga sampai pada akhirnya.

HASIL PENELITIAN

Berikut disajikan hasil temuan peneliti terhadap Strategi Penerapan Model *Problem-based Learning* pada Mata Pelajaran Seni Musik Vokal di SMA Yadika Langowan

Startegi Pembelajaran Model *Problem-based Learning* (PBL) SMA Yadika Langowan

Dalam proses persiapan untuk mengimplementasikan pembelajaran seni musik, langkah awal yang diambil melibatkan penyusunan berbagai perangkat pembelajaran seperti Program Semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan materi ajar. Guru seni budaya (musik) juga melakukan identifikasi kemampuan setiap siswa dengan melakukan pemetaan berdasarkan minat, kebutuhan, dan profil siswa. Langkah ini memberikan peluang bagi guru untuk menetapkan pendekatan diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Bapak Ridel Tampenawa, yang menjabat sebagai guru seni budaya (musik), menegaskan bahwa penguasaan materi oleh guru merupakan alat kunci yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kesuksesan siswa.

Dalam pemilihan model dan metode pembelajaran, penyesuaian dengan materi ajar menjadi faktor kritis. Seorang guru perlu dapat memilih model atau metode pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat lebih mudah memahami materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Terkait dengan penyampaian materi vokal, tujuan guru adalah memastikan pemahaman siswa terhadap teknik dan cara bernyanyi dengan benar. Menurut Bapak Ridel Tampenawa, seorang guru seni budaya, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) dianggap sebagai pilihan yang efektif. Model ini memungkinkan rangkaian pembelajaran dimulai dari suatu masalah, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui minat dan bakat individu mereka masing-masing.

Guru seni musik memilih Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai pendekatan utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengadopsi pendekatan saintifik, proses pembelajaran terdiri dari lima tahap, yaitu observasi video, sesi tanya jawab, penalaran terhadap informasi, praktik bernyanyi, dan penyajian hasil pembelajaran. Tahap pertama melibatkan siswa dalam mengamati video dan memahami teknik bernyanyi yang diilustrasikan. Pada tahap kedua, siswa mendorong diri mereka untuk mengajukan pertanyaan terkait materi vokal. Selanjutnya, tahap ketiga melibatkan kegiatan mengasosiasi dan penalaran terhadap informasi dari video serta materi guru. Tahap keempat memungkinkan siswa untuk mencoba menerapkan keterampilan yang telah dipelajari melalui praktik bernyanyi, dan pada tahap terakhir, mereka diminta untuk menyajikan hasil pembelajaran vokal yang mereka capai. Proses pembelajaran vokal ini dirancang dengan beberapa tahapan untuk memastikan pemahaman dan penerapan keterampilan secara menyeluruh.

Strategi pembelajaran diartikan sebagai rencana kemampuan dan sumber daya agar dapat beroperasi secara efektif dalam mencapai hasil yang sesuai. Dick and Carey (dalam Marwan dkk, 2019) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah rangkaian materi dari metode pembelajaran yang digunakan dengan cermat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Penggunaan strategi ini bertujuan untuk menyederhanakan proses pembelajaran agar mencapai hasil yang optimal, yang dapat dinilai dari prestasi siswa setelah dievaluasi. Peran guru memegang peran signifikan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran siswa dan guru memiliki peran penting dalam menilai pencapaian hasil pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan aspek terorganisir dalam lingkungan sekolah (Marwan dkk, 2019). Oleh karena itu, guru dapat menerapkan proses belajar mengajar melalui perencanaan instruksional dan menggunakan alat atau media sebagai sarana pembelajaran yang terarah sesuai dengan rencana pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan media pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Persiapan Pembelajaran Vokal

Dalam proses belajar mengajar seni musik di SMA Yadika Langowan, guru seni musik memulai dengan menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model *Problem-based Learning* (PBL). RPP ini mencakup kegiatan pendahuluan, di mana guru membangkitkan minat siswa dengan pertanyaan-pertanyaan terkait materi sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memastikan siswa memiliki pemahaman yang kuat sebelum memasuki materi berikutnya. Langkah selanjutnya adalah kegiatan inti, di mana guru menyampaikan tujuan pembelajaran materi vokal sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Evaluasi proses belajar mengajar juga menjadi langkah penting, dilakukan melalui interaksi langsung dengan siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi vokal. Hal ini memungkinkan guru menilai sejauh mana siswa memahami penjelasan tentang materi yang diajarkan. Setelah penyusunan RPP dan evaluasi, guru melanjutkan ke tahap pemaparan materi pembelajaran vokal sesuai dengan model *Problem-based Learning* (PBL).

Persiapan pembelajaran vokal diadaptasi dengan kurikulum aktif yang diterapkan di SMA Yadika Langowan. Meskipun materi disesuaikan dengan kurikulum, fokus tetap diberikan pada kemampuan dan minat siswa. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan efektivitas kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas X di SMA Yadika Langowan. Kegiatan pembelajaran vokal melibatkan latihan pendengaran, ketepatan nada, teknik pernapasan, postur tubuh saat bernyanyi, dan latihan vokal. Sebelum praktik bernyanyi, siswa diberikan penjelasan materi oleh guru.

Menurut Matusovich (dalam Widodo, 2017), hubungan antara siswa dan guru dapat memengaruhi perasaan siswa terkait otonomi, kemampuan, dan keakraban. Jadwal pembelajaran vokal disusun berdasarkan kesepakatan antara siswa dan guru, dengan setiap siswa bertemu seminggu sebanyak empat kali, dengan durasi 30 menit per pertemuan. Dalam durasi tersebut, guru mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi dengan merujuk pada silabus, sambil memperhatikan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta memanfaatkan sarana atau alat pendukung yang tersedia.

Proses Pembelajaran Vokal

Pelaksanaan pembelajaran vokal merujuk pada rangkaian kegiatan yang disusun sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus sebagai panduan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran mencerminkan inti dari serangkaian tahap pembelajaran berdasarkan model *Problem-based Learning*. Tahap awal melibatkan orientasi peserta didik terhadap permasalahan, di mana mereka akan diberikan penjelasan tentang cara melatih vokal dengan benar sebelum terlibat dalam praktik, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan pemahaman siswa terhadap materi dan teori pembelajaran vokal sehingga dapat diterapkan dengan baik dalam praktik vokal.

Pembelajaran vokal untuk kelas X dijadwalkan setiap hari Jumat pukul 08.30 – 09.45 WITA. Pemaparan materi vokal melibatkan penjelasan tentang teknik dan prinsip dasar melatih vokal dengan baik dan benar. Guru seni musik bertanggung jawab membimbing siswa dalam memahami setiap aspek pembelajaran vokal, mulai dari teori hingga praktik, dengan tujuan mencapai pemahaman menyeluruh dan kemampuan aplikatif dalam konteks nyata. Sehingga, pembelajaran vokal menjadi holistik dan terintegrasi dalam pengembangan keterampilan siswa dalam seni musik.

Menurut Sudjana (2011), hasil belajar dapat diidentifikasi melalui perubahan tingkah laku siswa. Selama kegiatan pembelajaran, siswa mengalami kemajuan belajar yang memengaruhi perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru dapat mengukur kemampuan siswa dengan memantau perubahan tersebut selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan beberapa jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru di SMA Yadika Langowan. Setelah proses pembelajaran selesai, guru mencatat kehadiran siswa dan materi pelajaran dalam lembar absensi. Pada akhir bulan ketiga, lembar evaluasi siswa digunakan untuk memberikan informasi yang baik kepada siswa dan orang tua. Guru memberikan penilaian atau rekomendasi triwulan berdasarkan data absensi mingguan pada lembar evaluasi tersebut. Penilaian dan rekomendasi triwulan menjadi bagian integral dari lembar evaluasi siswa, yang kemudian diserahkan kepada Customer Service (CS) untuk diberikan kepada siswa atau orang tua. Lembar evaluasi tiga bulanan disiapkan dalam dua rangkap, dimana lembar pertama diberikan kepada siswa atau orang tua siswa, sementara salinannya disimpan sebagai arsip. Data ini juga diinput ke dalam perangkat lunak komputer untuk memantau prestasi siswa selama menjalani pendidikan di SMA Yadika Langowan secara kronologis.

Tahap Akhir Pembelajaran

Setelah sesi pembelajaran berakhir, guru melaksanakan analisis dan evaluasi terhadap proses pembelajaran vokal. Guru menggunakan pertanyaan evaluatif untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi, termasuk memberikan penilaian terhadap kinerja siswa. Selain itu, guru memberikan tugas rumah kepada siswa, yang dapat berupa tugas individu atau kelompok, termasuk pekerjaan tertulis atau proyek kreatif yang terkait dengan materi vokal yang telah dipelajari.

Materi Pembelajaran

Fokus pembelajaran seni musik untuk kelas X di SMA Yadika Langowan pada tahun ajaran 2022/2023 terpusat pada aspek vokal solo/tunggal, dengan dua Kompetensi Dasar utama. Kompetensi Dasar 3.1 bertujuan agar siswa memahami teknik pengembangan ornamentasi melodis dan ritmis dalam konteks bernyanyi solo/tunggal. Sementara itu, Kompetensi Dasar 4.1 menargetkan pengembangan ornamentasi ritmis dan melodis dalam bentuk vokal solo/tunggal. Indikator kompetensi lebih terperinci, melibatkan pemahaman definisi bernyanyi solo/tunggal, identifikasi teknik bernyanyi dalam konteks solo/tunggal, pembuatan rangkuman tentang teknik bernyanyi solo, dan pelatihan langsung teknik bernyanyi solo.

Teori pembelajaran yang diperkenalkan menjadi dasar pemahaman siswa terhadap materi. Fokusnya mencakup pemahaman teknik-teknik dan konsep-konsep yang terlibat dalam seni vokal solo. Siswa diharapkan mempelajari teknik pengembangan ornamentasi melodis dan ritmis, serta memiliki kemampuan mengidentifikasi teknik bernyanyi dalam situasi solo/tunggal. Dengan Kompetensi Dasar 3.1, siswa diajak untuk memahami definisi bernyanyi solo/tunggal dan dapat mengidentifikasi berbagai teknik yang terlibat dalam konteks ini. Di sisi lain, Kompetensi Dasar 4.1 menuntut siswa untuk membuat rangkuman tentang teknik bernyanyi solo dan melatih langsung teknik tersebut dalam situasi bernyanyi solo. Tujuan utama pembelajaran ini adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan vokal solo mereka dengan baik dan menyeluruh.

1. Konsep Vokal atau Bernyanyi

Sebelum menjelajahi teknik-teknik dalam seni vokal, siswa diarahkan untuk memahami konsep dasar bernyanyi. Aktivitas bernyanyi dianggap sebagai wujud ekspresi yang mampu menyampaikan kegembiraan, kesedihan, atau bahkan keadaan yang tidak pasti. Lewat nyanyian, hati seseorang dapat tercermin melalui harmoni musik dan lirik lagu yang menyentuh. Ada beragam jenis penampilan bernyanyi, mulai dari soliter dengan musik pengiring dari CD, penampilan bersama band lengkap, hingga bernyanyi dalam kelompok lebih dari dua orang. Setiap bentuk penampilan memiliki keunikan dan daya tariknya sendiri, mengingat persiapan dan sarana yang berbeda-beda. Meskipun penampilan vokal solo/tunggal dianggap sederhana dan membutuhkan sedikit sarana, namun sebenarnya memiliki beban tersendiri. Keberhasilan penampilan sepenuhnya tergantung pada keterampilan dan ekspresi sang vokalis atau penyanyi. Bunyi vokal merujuk pada suara yang dihasilkan saat udara keluar dari paru-paru tanpa hambatan. Proses pembentukan vokal sangat dipengaruhi oleh bentuk dan posisi organ-organ mulut. Panduan untuk membentuk bunyi vokal yang optimal adalah sebagai berikut:

- a) Menghasilkan suara huruf A dengan membuka mulut dan menurunkan rahang bawah, bagian belakang dan depan mulut terbuka.
- b) Menciptakan bunyi huruf O dengan menurunkan rahang bawah, membuka bagian depan mulut, dan membentuk bulatan dengan bibir atas dan bawah. Praktikkan di depan cermin, setelah membentuk mulut seperti huruf O, lanjutkan dengan mengucap huruf A. Ini akan membuka bagian belakang mulut, menghasilkan bunyi vokal A yang penuh dan bulat karena bentuk mulut bagian depan dan bibir yang bulat. Konsistensi dalam mutu suara perlu dijaga saat menyuarakan huruf vokal lainnya seperti O, U, E, I, dan vokal rangkap seperti OI, AI, dan sebagainya.
- c) Latihan vokal diarahkan oleh guru dengan menggunakan metode demonstrasi. Siswa menirukan contoh guru dengan dukungan dari keyboard sebagai alat bantu. Latihan dimulai dengan sikap badan yang rileks, mengikuti nada vokal yang ditunjukkan oleh guru. Dimulai dari tangga nada C mayor, latihan kemudian naik setiap oktaf (contohnya, D mayor, E mayor, dan seterusnya) sesuai dengan kemampuan siswa. Tujuan latihan ini adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki kemampuan vokal siswa.

2. Dasar Teknik Vokal

Bagi setiap individu yang berkeinginan menguasai seni bernyanyi, pemahaman yang baik terhadap teknik-teknik dasar vokal sangatlah penting. Proses pembelajaran teknik vokal perlu dilakukan dengan tekun, bertahap, dan teratur agar suara yang dihasilkan saat bernyanyi dapat mencapai kualitas yang baik. Dalam hal ini, guru seni musik memberikan arahan dan bimbingan khusus dalam mengajarkan teknik vokal, yang melibatkan beberapa aspek, seperti:

- a) Sikap atau Posisi Badan Saat bernyanyi

Untuk memulai sebuah penampilan vokal yang optimal, sangat penting untuk memperhatikan sikap badan yang benar saat bernyanyi. Guru seni musik memberikan penjelasan rinci mengenai kepentingan sikap badan yang benar sebagai dasar bagi siswa dalam melatih keterampilan bernyanyi. Sikap badan yang tepat berkontribusi pada peningkatan efisiensi tenaga saat bernyanyi, dan penekanan pada beberapa elemen penting meliputi: menjaga kepala tegak, menjaga tulang punggung lurus, dan memperhatikan sedikit busung pada dada. Sesuai dengan pandangan Jamalus (1988), sikap badan yang optimal mencakup beberapa aspek, seperti duduk di kursi dengan posisi agak maju, menyeimbangkan bobot badan pada bagian bawah tulang duduk, menarik dan merentangkan tulang pinggul, menegangkan sedikit otot perut, meletakkan tangan secara santai, serta membusungkan sedikit dada untuk meningkatkan rongga dada. Leher dan kepala juga perlu dijaga agar tetap tegak lurus.

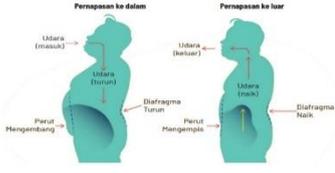
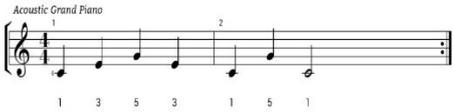
b) Latihan Pernapasan

Menurut pandangan guru seni musik di SMA Yadika Langowan, teknik pernapasan yang efektif saat bernyanyi adalah pernapasan diafragma. Keunggulan utama dari teknik ini terletak pada kemampuannya untuk mengendalikan pengeluaran napas sesuai keinginan individu, menghasilkan suara yang lebih mantap dan meyakinkan. Proses pernapasan diafragma mencakup pengambilan napas hingga paru-paru terisi penuh tanpa merasa tertekan, dengan melebarkan ruang perut melalui gerakan diafragma yang bergerak ke bawah. Pengeluaran napas terjadi ketika diafragma mendorong udara keluar dari paru-paru, didukung oleh otot perut dan otot sisi badan. Guru memberikan gambaran sederhana dengan mengaitkannya dengan aktivitas mengangkat beban berat agar siswa dapat lebih memahami konsep pernapasan diafragma. Setelah penjelasan ini, siswa diajak untuk mencoba praktik teknik pernapasan ini bersama-sama dengan bahasa yang mudah dipahami.

c) Artikulasi.

Latihan artikulasi dilakukan dengan tujuan menciptakan suara yang jelas, merdu, dan memikat pendengar. Ketrampilan untuk mengucapkan kata-kata lirik lagu secara jelas menjadi elemen kunci dalam penampilan vokal yang berkualitas.

Tabel 1. Materi Pembelajaran
Sumber Gambar: Dokumentasi Charrol Wuysang. Mei 2023

No.	Materi Pembelajaran	Gambar
1.	Bimbingan Teknik Pernapasan	
2.	Latihan Pernapasan	
3.	Latihan Solmisasi	

4. Latihan Vokalisi

Acoustic Grand Piano



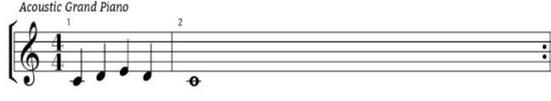
Ha a a a a a a

Acoustic Grand Piano



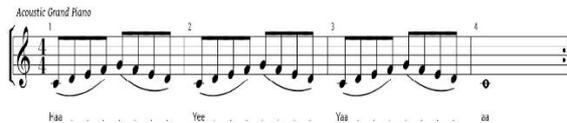
Ha i yu we yo

Acoustic Grand Piano



Haa ... Yee ... Yaa ... aa

Acoustic Grand Piano



Haa ... Yee ... Yaa ... aa



5. Latihan Humming

Acoustic Grand Piano



Hmm ... mm ...

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pembelajaran seni musik vokal mengadopsi metode *Problem-based Learning* untuk mengidentifikasi masalah atau hambatan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik pertama kali diberi pemahaman tentang metode yang akan digunakan dan materi pembelajaran musik vokal. Setelah menemukan masalah, guru membimbing peserta didik dan memberikan contoh untuk membantu mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut. Proses penyelesaian masalah dilakukan dengan menerapkan metode *Problem Solving*.

Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Minat dan Kemauan Siswa Dalam Belajar Vokal Model *Problem-based Learning* (PBL)

Setelah melaksanakan penelitian mendalam di SMA Yadika Langowan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, tergambar dengan jelas bagaimana peran guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa selama proses pembelajaran. Minat, yang bisa diartikan sebagai ketertarikan, perhatian, atau keinginan yang lebih terfokus pada suatu hal, memiliki bentuk yang beragam dan

mampu dikembangkan melalui dukungan internal, seperti pengalaman melalui latihan dan proses pembelajaran.

Terkait hal ini, minat belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Dalam mengikuti kegiatan dan proses pembelajaran di kelas, minat belajar siswa di SMA Yadika Langowan dinilai sudah mencapai tingkat yang memuaskan. Bapak Ridel Tampenawa, seorang guru seni budaya, menekankan pentingnya memberikan motivasi sebelum kegiatan belajar dimulai. Baginya, seorang guru perlu memahami kemampuan setiap siswa dan mampu membimbing mereka sesuai dengan karakter alami dan perkembangan zaman. Guru tidak hanya perlu memiliki keinginan untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan pengabdian kepada siswa.

Hasil wawancara dengan Bapak Ridel Tampenawa menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Oleh karena itu, seorang guru perlu melakukan pendekatan individual kepada siswa, memperhatikan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pendekatan ini dianggap sebagai strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dan mendukung pertumbuhan minat belajar siswa secara optimal.

Faktor-Faktor Pendukung dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Vokal dengan Model *Problem-based Learning* (PBL)

Dalam menjalankan upaya meningkatkan minat belajar siswa, terdapat berbagai faktor yang memainkan peran krusial sebagai pendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran dan usaha guru dalam memupuk minat siswa. Pengidentifikasian faktor-faktor ini menjadi langkah awal untuk merancang strategi yang lebih terfokus dan efektif. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi minat belajar siswa:

Adanya Dukungan Dan Motivasi Dari Orang Tua Siswa

Dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di SMA Yadika Langowan, peran orang tua diakui sebagai faktor penentu yang sangat penting dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anak mereka. Penting bagi orang tua untuk memainkan peran bijaksana dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka, tidak hanya untuk membentuk kepribadian yang baik tetapi juga memberikan dorongan yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi siswa. Ketika anak kembali ke rumah setelah selesai kegiatan belajar di sekolah, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan dukungan emosional dan panduan akademis. Dalam konteks ini, peran mereka menjadi sangat signifikan dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar anak-anak. Orang tua tidak hanya menjadi pemberi motivasi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang membantu anak-anak mengatasi tantangan belajar.

Sebaliknya, di lingkungan sekolah, tanggung jawab guru tak kalah pentingnya. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan merangsang minat belajar siswa. Melalui metode pembelajaran yang inovatif dan melibatkan siswa secara aktif, guru mampu menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan relevan. Dalam sebuah wawancara dengan dua siswa kelas VIII, terungkap bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam membimbing mereka menuju prestasi yang lebih baik. Orang tua secara konsisten memberikan arahan untuk menjalani kewajiban belajar, termasuk menyelesaikan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Dukungan yang konsisten dari orang tua ini menciptakan lingkungan belajar yang stabil dan positif di rumah, memberikan dampak positif pada minat dan prestasi belajar siswa.

Dengan demikian, kolaborasi yang efektif antara peran orang tua dan guru menjadi kunci utama dalam membentuk siswa yang bersemangat dan berprestasi di lingkungan pendidikan. Dukungan yang bersifat holistik dari kedua belah pihak akan memberikan dorongan maksimal bagi siswa untuk meraih potensi dan prestasi terbaik mereka.

Terciptanya Hubungan yang Baik Antara Guru Dan Siswa

Membangun dan menjaga hubungan yang positif antara guru dan siswa merupakan aspek yang krusial dalam konteks pendidikan. Guru memiliki peran aktif dalam membangun fondasi hubungan yang baik melalui beberapa langkah strategis. Pertama, guru perlu menunjukkan disiplin dan

antusiasme yang tinggi dalam setiap sesi pengajaran. Dengan memberikan contoh semangat dan dedikasi terhadap mata pelajaran yang diajarkan, guru dapat menginspirasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, kesabaran juga menjadi kunci penting dalam membina hubungan yang positif. Guru yang bersikap sabar dapat memahami berbagai tingkat pemahaman dan kecepatan belajar siswa. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan setiap siswa.

Penghargaan terhadap pencapaian siswa adalah langkah berikutnya yang dapat diterapkan oleh guru. Mengakui dan memberikan apresiasi atas usaha serta prestasi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini menciptakan iklim kelas yang positif dan membangun kepercayaan diri siswa. Selain dari pihak guru, sikap positif dan partisipasi aktif siswa juga menjadi unsur penting dalam dinamika hubungan pembelajaran. Siswa dapat menciptakan hubungan yang baik dengan menunjukkan keantusiasannya dalam menerima pelajaran dari guru. Bersikap sopan, menghargai guru, dan berusaha memahami setiap penjelasan materi yang disampaikan merupakan langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh siswa.

Untuk lebih mendalam memahami siswa, guru dapat memulai dengan melakukan pemetaan terhadap minat siswa sebelum memberikan materi vokal. Pemetaan ini bertujuan agar guru dapat mengidentifikasi dan memahami berbagai minat serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, guru dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dan menarik bagi setiap individu dalam kelas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa menjadi lebih positif dan mendukung kesuksesan pembelajaran.

Menciptakan Suasana Kelas yang Menyenangkan

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan merupakan langkah penting dalam mengembangkan minat belajar siswa. Suasana yang nyaman, aman, dan bebas dari rasa takut dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan prestasi siswa. Guru memiliki peran utama dalam menciptakan atmosfer yang mendukung ini, dan beberapa strategi dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang dinamis dan mendorong partisipasi aktif siswa adalah penggunaan metode world cafe. Dalam metode ini, siswa dapat berpindah antar meja atau stasiun yang berbeda untuk berdiskusi atau berkolaborasi mengenai topik tertentu. Pendekatan ini tidak hanya membangun interaksi antarsiswa, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi ide dan pandangan. Selain itu, guru dapat memperkaya pembelajaran dengan memadukan unsur permainan dalam pengajaran, khususnya dalam konteks seni musik. Penggunaan alat musik sebagai media pembelajaran, diarahkan oleh guru, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Siswa dapat belajar sambil bermain dengan alat musik, menciptakan koneksi emosional dengan materi pembelajaran.

Penyelenggaraan kuis secara berkala juga dapat menjadi inovasi menarik untuk menjaga ketertarikan siswa. Kuis dapat dirancang secara kreatif, misalnya dengan memasukkan elemen permainan atau tantangan, sehingga siswa merasa terlibat dan bersemangat untuk berpartisipasi. Selain itu, kuis membantu memperjelas materi pembelajaran dan memberikan umpan balik instan, sehingga siswa dapat memahami sejauh mana mereka telah memahami materi. Dengan menerapkan strategi-strategi inovatif seperti metode world cafe, pembelajaran sambil bermain, dan kuis, diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menghindari rasa bosan. Lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik ini dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa dan merangsang keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Faktor-Faktor Penghambat Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Vokal dengan Model *Problem-based Learning* (PBL)

Dalam perjalanan mengembangkan minat belajar siswa, penting untuk menyadari dan memahami faktor-faktor penghambat yang mungkin mempengaruhi pertumbuhan minat tersebut. Faktor-faktor ini dapat berasal dari internal siswa atau dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran. Mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat ini dapat membantu guru dan pihak terkait untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam memotivasi dan mendukung siswa.

Pentingnya sarana dan prasarana dalam konteks pembelajaran vokal di kelas menjadi sebuah aspek krusial yang tidak bisa diabaikan. Sarana penunjang, seperti alat musik dan fasilitas lainnya, memiliki peran signifikan dalam mendukung metode pengajaran guru. Khususnya, ketika materi yang disampaikan berkaitan dengan vokal, keberadaan sarana yang memadai dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa.

Dalam era perkembangan zaman saat ini, metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif menjadi semakin penting. Siswa tidak hanya sekadar mendengarkan penjelasan guru, tetapi mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan pengalaman langsung. Sebagai contoh, dalam pembelajaran vokal, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi berkelompok menggunakan alat musik sebagai pendukung. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menjelaskan materi secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, terutama dalam konteks pembelajaran vokal. Keberadaan sarana ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan vokal mereka melalui pengalaman praktis, bukan hanya teori belaka.

Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tepat, guru dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Inovasi dalam penyediaan fasilitas pembelajaran juga menciptakan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengasah kemampuan mereka dalam seni musik vokal. Sehingga, peran sarana dan prasarana tidak hanya bersifat mendukung tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam membangun pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran vokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa penerapan model *Problem-based Learning* (PBL) dalam pembelajaran vokal di SMA Yadika Langowan mampu mempengaruhi minat belajar siswa secara positif. Melalui pendekatan yang inovatif dan inklusif, guru seni musik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Dengan memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, serta memberikan dukungan dan umpan balik yang konstruktif, guru dapat memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, minat belajar siswa meningkat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran vokal di SMA Yadika Langowan, minat belajar siswa sangat penting dalam merespon metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Minat belajar yang tinggi dapat memicu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti materi yang diajarkan. Dalam penelitian ini, tergambar bahwa melalui model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL), guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks nyata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran vokal menggunakan model PBL meliputi penyusunan materi pembelajaran yang menarik dan relevan, peran guru sebagai pembimbing yang memberikan dukungan, suasana pembelajaran yang positif dan inklusif, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Di SMA Yadika Langowan, guru seni musik menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menggunakan pendekatan inovatif seperti multimedia, dan menciptakan lingkungan kelas yang dinamis. Guru juga memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik konstruktif dan memotivasi siswa, sementara keterlibatan siswa dalam mencari solusi atas masalah vokal juga berdampak positif terhadap minat belajar mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2008). *Belajar untuk mengajar* (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hills.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian*. Bumi Karsa
- Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). Efektivitas problem-based learning-problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika siswa kelas V. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 294-303.
- Darwis, U. (2012). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbantuan Media IT dan Interaksi Sosial Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD 064987 Medan*. Diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/4063>.
- Hendarwati, E., Nurlaela, L., Bachri, B., & Sa'ida, N. (2021). Collaborative problem-based learning integrated with online learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 16(13), 29-39.
- Hendarwati, E., Nurlaela, L., Bachri, B., & Sa'ida, N. (2021). Collaborative problem-based learning integrated with online learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 16(13), 29-39.
- Hursen, C. (2021). The effect of problem-based learning method supported by web 2.0 tools on academic achievement and critical thinking skills in teacher education. *Technology, Knowledge and Learning*, 26, 515-533.
- Jamalus. (1988). *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Lapuz, A. M., & Fulgencio, M. N. (2020). Improving the critical thinking skills of secondary school students using problem-based learning. *Lapuz, AME, & Fulgencio, MN (2020). Improving the Critical Thinking Skills of Secondary School Students using Problem-Based Learning. International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, (4), 1, 1-7.
- Marwan dan Suardi. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Dua Satria Offset
- Milles, M. B., dan Hubberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Alih Bahasa Tetjep Rohendi Rohidi). Universitas Indoneisa
- Moust, J., Bouhuijs, P., & Schmidt, H. (2021). *Introduction to problem-based learning*. Routledge.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo pada Mekanika Teknik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1199-1209.
- Oja, K. J. (2011). Using problem-based learning in the clinical setting to improve nursing students' critical thinking: an evidence review. *Journal of Nursing Education*, 50(3), 145-151.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *Miniatur guide to critical thinking concepts and tools*. Dillon Beach: Foundation for Critical Thinking Press.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem-based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379-388.
- Prier, Karl-Edmund. (2014). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Purba, J. P. (2003). *Pengembangan Dan Implementasi Model Pembelajaran Fisika Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah*. Disertasi. PPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Ratnaningsih, N. (2003). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Matematik Siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Tesis pada PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Ridwan, S. (2000). *Identifikasi dan Penanggulangan Kesulitan Belajar Siswa dalam Mempelajari Konsep Cahaya di kelas II-G SLTPN 12 Bandung*. Tesis pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Roesminingsih dan Susarno, L. H. (2016). *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: BINTANG Surabaya
- Runi. (2005). *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Sains Konsep Pencemaran Lingkungan di Kelas VII SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Tesis pada PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press

- Sadia, I. W. (2008). Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (suatu persepsi guru). *Jurnal pendidikan dan pengajaran Undiksha*, 2(2), 19-237.
- Seibert, S. A. (2021). Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85-88.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan Bimbingan Konseling*. PT Raja Grafindo Indonesia
- Widodo, W. (2017). Wujud kenyamanan belajar siswa, pembelajaran menyenangkan, dan pembelajaran bermakna di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 14(2), 22-37.
- Wijayanto, P. W., Priyatiningih, N., Herman, H., Sudadi, S., & Saputra, N. (2023). Implementation of Problem Based Learning Model to Improve Early Childhood Abilities in Creative Thinking.